

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Bernyanyi

1. Pengertian Metode Pembelajaran Bernyanyi

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu.¹

Sebagai acuan dalam menentukan metode pembelajaran, berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran:

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bahwa tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif

¹ Fadilah, M., *Desain Pembelajaran Puad*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2012), hal. 161

dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.

- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristi masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekpresi dari kekuatan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kometensi. Di mana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.²

Menurut kamus Bahasa Indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Adapun nyanyian yang diistilahkan juga dengan lagu adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu/nada. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan dibuatnya nyanyian tersebut. Selajutnya makna yang ada dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan tertentu.³

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli,

² Fadilah, M., *Desain Pembelajaran Puad*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2012), hal. 162

³ Lestari, R., *Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak*, Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam No. B 06, 3. (2012).

bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal.⁴

Menurut Sutikno metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan peneliti adalah metode menyanyi. Metode menyanyi adalah metode pembelajaran yang melantunkan kata atau kalimat yang dinyanyikan. Hal ini sesuai dengan pendapat.⁵

Tantranurandi yang mengungkapkan bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode yang melafazkan suatu kata/kalimat yang dinyanyikan.⁶

Dalam jurnal Elisabeth nyanyian adalah bagian dari music. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai:

- a. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagung dan haru.
- b. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didegar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.

⁴ Fadilah, M., *Desain Pembelajaran Puad*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2012), hal. 162

⁵ Sutikno, M. Sobry, *Strategi Belajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

⁶ Tantranurandi, *Pembelajaran Menghafal Dengan Singing Method*. (Online) *singing-method*, (2008).

- c. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada irama (gerak/ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakkan tinggi rendah).⁷

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak. Dengan menyanyi menirukan suara guru didepan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama dilingkungan sekolah.⁸

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain daripada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat.

Menyanyi ternyata merupakan hal yang disukai tidak hanya oleh anak-anak, namun juga semua umur. Menyanyi dapat menjadi sarana hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia dan golongan. Kita dapat memilih lagu-lagu yang pas untuk materi pembelajaran yang kita ajarkan, apabila sesuai maka disamping menghibur dan menjadi jeda dan dapat menghilangkan

⁷ Elisabeth Marsaulina Matodang, *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Music And Movement (gerak dan lagu)*, (Jurnal. Pendidikan Penabu No. 05/th. IV/Des 2005)

⁸ Ma'rifah, I., *Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Membina akhlak Anak Usia Dini*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009), hal. 25

kejenuhan, menyanyi juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.⁹

Belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar, bernyanyi, dan berkeaktivitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Dengan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan dunia anak-anak. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan.

Nyanyian disini sifatnya ialah untuk membantu anak dalam memahami materi dan bisa menghafal sebuah kosa kata yang akan dipraktekkan langsung dalam berkomunikasi disekolah atau diluar sekolah.

Menurut syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh setyoadi, menyebutkan bahwa di antara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

⁹ Ma'rifah, I., *Strategi Pembelajaran BCM (Bermain, Cerita, Menyanyi) dalam Membina akhlak Anak Usia Dini, Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009), hal. 25

- a. Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b. Menumbuhkan minat dan menguatkan daya Tarik pembelajaran.
- c. Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d. Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- e. Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa.
- f. Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g. Mendorong motivasi belajar siswa.¹⁰

Menurut Novan A. Wiyani dan Barnawi, metode pembelajaran melalui bernyanyi itu:

- a. Rasional metode pembelajaran melalui bernyanyi

Honing menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena:

- a) Bernyanyi bersifat menyenangkan.
- b) Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan.
- c) Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan.
- d) Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.
- e) Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor.

¹⁰ Fadilah, M., *Desain Pembelajaran Puad*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz, 2012), hal. 162

f) Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motoric anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

b. Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi

Metode pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan, terdiri dari:

1. Penetapan tujuan pembelajaran.
2. Penetapan materi pembelajaran.
3. Menetapkan metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan evaluasi pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan, terdiri dari:

1. Kegiatan awal yaitu guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengirinya.
2. Kegiatan tambahan yaitu anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya “Ini jari Jempol”, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.

3. Kegiatan pengembangan yaitu, guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah alat musik, misalnya pianika.
- c) Tahap penilain dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.¹¹

Menrut Elisabeht, nyanyian yang baik untuk anak-anak pemilihan sebuah nyanyian (lagu) yang akan disajikan dalam proses pembelajaran haruslah sesuai untuk anak dan dapat menunjang tema ajar yang akan disampaikan. Nyanyian yang baik dan sesuai untuk anak-anak adalah antara lain:

- a. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan dari anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial).
- b. Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak, yaitu:
 - a) Isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak.
 - b) Bahasa yang digunakan sederhana.
 - c) Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak tema lagu, antara lain: mengacu pada kurikulum yang digunakan.¹²

¹¹ Novan Ardy Wiyani dan Bamawi, *Format Puad*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 131

¹² Elisabeth Marsaulina Matodang, *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris Anak Usia Dini Melalui Musik And Movement (gerak dan lagu)*, (Jurnal. Pendidikan Penabu No. 05/th. IV/Des 2005)

2. Metode bernyanyi

Pengertian metode bernyanyi, secara umum, seorang anak mulai mengenal suatu nyanyian tertentu pada saat berusia dua tahun. Paling tidak, nyanyian tersebut bersifat sangat spontan atas dasar idenya sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, ia secara alami akan mengenal frasa, irama, dan lagu. Pada dasarnya, keterampilan bernyanyi anak meningkat manakala kemampuan bahasanya sudah berkembang dengan baik.¹³

Menurut Jamalus, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan music. Bernyanyi berbeda dengan berbicara, karena bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu, sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu.

Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Kemampuan anak bernyanyi secara umum dapat dibagi dalam beberapa kelompok di bawah ini.

- a. Mereka yang dapat bernyanyi tanpa bantuan. Anak yang termasuk golongan ini adalah anak-anak yang dapat menyanyikan nada dengan tepat dan tetap, serta mau dan mampu bernyanyi sendiri.

¹³ Andini Widyastuti, *Seabrek Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Diremehkan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal. 68

- b. Mereka yang dapat bernyanyi dengan bantuan. Anak-anak ini adalah mereka yang belajar bernyanyi secepat anak macam pertama yang telah disebutkan, jika bernyanyi bersama-sama.
- c. Mereka yang memulai atau mengakhiri lagu tidak tepat. Mereka dapat bernyanyi dengan tinggi nada yang benar tetapi pada saat yang salah.
- d. Mereka yang bernyanyi dalam oktaf yang salah. Mereka cenderung menyanyikan melodi dengan nada satu oktaf lebih rendah dari tinggi nada yang sudah ditentukan.
- e. Mereka yang bernyanyi kurang tepat dengan oktaf yang salah. Anak-anak dalam kelompok ini adalah mereka menghadapi dua masalah: pertama, mereka memulai atau mengakhiri lagu tidak pada waktu yang tepat; kedua, mereka cenderung menggunakan suara rendah.¹⁴

3. Tujuan metode bernyanyi

Tujuan bernyanyi bagi anak antara lain memupuk perasaan irama dan estetis, memperkaya perbendaharaan Bahasa, melatih daya ingat, serta memberi kepuasan, kegembiraan, serta kebahagiaan. Hal-hal tersebut akan mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar. Melalui manfaat bernyanyi dalam proses pembelajaran anak usia dini, para guru dituntut berkreasi menciptakan berbagai lagu yang berhubungan dengan materi pelajaran. Jika

¹⁴ Mohammad Fauziddin, M.Pd., *Pembelajaran PUAD Bermain, Derita, dan Menyanyi Secara Islami*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hal. 23-24

pendidik dapat mengiringi dengan sentuhan instrumen atau music, suasana pembelajaran dipastikan akan lebih semarak dan menyenangkan.¹⁵

Joy Dowling menyatakan bahwa berbagai pengaruh positif pembelajaran sangat berkaitan dengan dua bentuk proses mental, yaitu memori deklaratif dan procedural. Melalui music, kedua proses tersebut dapat digabungkan. Artinya, music diyakini mampu memadukan kekuatan pikiran (deklaratif) dan keterampilan atau gerakan tubuh (procedural). Oleh karena itu, salah satu hal yang dianggap menyenangkan bagi anak usia beliau adalah ketika diajak belajar sambil bernyanyi dan menari. Adapun Campbell juga menjelaskan bahwa music dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak. Dalam hal ini, gelombang otak dapat dimodifikasi oleh suara music ataupun bunyi yang ditimbulkan sendiri. Dengan demikian, music dan nyanyian sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran. Sebab, keseimbangan otak menciptakan suasana sekaligus meningkatkan konsentrasi.

4. Manfaat metode bernyanyi

Honing menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk Pratik pendidikan anak dan perkembangan pribadinya secara luas karena:

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan;
- b. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan;

¹⁵ Andini Widyastuti, *Seabrek Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Diremehkan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal. 69

- c. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan;
- d. Bernyanyi dapat membangun rasa percaya diri anak;
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak;
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor;
- g. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak; serta dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.¹⁶

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didegarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak sesuainya dan diikuti dengan gerakan-gerakan yang sederhana. Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama.

5. Langkah-langkah metode bernyanyi

Metode pembelajaran melalui bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, (penetapan tujuan pembelajaran, penetapan materi pembelajaran, menetapkan metode dan teknik pembelajaran, dan menetapkan evaluasi pembelajaran).
- b. Tahap pelaksanaan, yang terdiri dari:

¹⁶ Musrid, M.Ag., *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), hal. 20

- c. Kegiatan awal: guru memperkenalkan lagu.
- d. Kegiatan tambahan: anak diajak mendramatisasikan lagu.
- e. Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh anak.

6. Kelebihan dan kelemahan metode bernyanyi

Selain metode bernyanyi memiliki manfaat yang penting bagi siswa, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode menyanyi yaitu mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa. Disamping itu, metode bernyanyi dapat membangkitkan semangat kegairahan belajar para siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk lebih gait.¹⁷

Menurut Musbikin, menyanyi memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat merangsang imajinasi didik.
- b. Dapat memicu kreatifitas.

¹⁷ Maskur, Kadiam, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sains*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 69

- c. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.¹⁸

Sedangkan kelemahan metode menyanyi adalah siswa ditekankan harus memiliki kesimpulan dan kematangan mental untuk belajar, siswa harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Metode ini hanya mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan, dan apabila kelas terlalu besar, metode ini kurang efektif digunakan, dan metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.¹⁹

Tidak selalu metode pembelajaran, misal metode bernyanyi yang diterapkan di kelas besar kurang efektif seperti halnya pendapat Usman menyatakan bahwa selama guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas, menguasai teknik-teknik dan materi pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar dan membuat belajar lebih menarik, mempertahankan kondisi kelas, dan menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar siswa, metode pembelajaran yang diterapkan pendidik di ruang besar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Namun,

¹⁸ Prasetya, Sulih, *Menyanyi Sebagai Metode Untuk Meningkatkan Kekuasaan Kosakata Bahasa Arab Santriwan-Santriwati Kelas Umar Bin Khattab TPA Masjid Pengeran Diponegoro Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010).

¹⁹ Maskur, Kadiam, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sains*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 74

dengan menerapkan metode yang bervariasi yaitu metode menyanyi, siswa akan bersemangat dan motivasi untuk belajar.²⁰

B. Kajian Tentang Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini atau anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam buku Pendidikan Anak Pra Sekolah mengatakan bahwa “Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan–5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.”²¹

Dalam buku Ilmu Jiwa Perkembangan, Usia pra sekolah menurut *Harlock* dimaksudkan untuk membedakan anak dari saat dia dianggap kecil baik secara fisik maupun mental, karena itu dalam usia pra sekolah juga disebut dengan masa persiapan.²² Dengan kata lain usia pra sekolah merupakan usia anak-anak yang belum merasakan pelajaran di sekolah dan membutuhkan bimbingan sebelum mereka menghadapi sekolah dasar. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the golden ages atau periode keemasan. banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang

²⁰ Usman, M.U., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 97

²¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 19

²² Retno Indayani, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Tulungagung, Fak. Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, 1992), hal 83

paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa trozt alter 1 (masa pembangkang tahap 1).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian anak usia dini adalah anak-anak dengan usia 3-6 tahun yang sudah membutuhkan bimbingan melalui pengajaran dan pembelajaran yang didapatkan dari pendidikan yang dapat berlangsung di taman kanak-kanak (TK), Taman bermain, Tempat penitipan anak, dan kelompok bermain (KB).

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.²³ Adapun bidang garapan pendidikan anak usia dini meliputi:

a. Pendidikan keluarga (0-2 tahun)

Pada tahap ini, pendidikan anak masih berada pada lingkungan terkecil, yakni keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebab pendidikan keluarga merupakan fondasi bagi anak untuk membangun struktur kepribadian selanjutnya. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi uga ayah perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anak. Orang tua

²³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 19

memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidik pertama dan utama.

b. Taman pengasuhan anak (2 bulan-5 tahun)

Taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

c. Kelompok bermain (3-4 tahun)

Kelompok bermain (play group) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Pada umumnya Play Group menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun.²⁴

d. Taman kanak-kanak (4-6 tahun)

Taman kanak-kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Sasaran pendidikan Taman Kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun.²⁵

e. Bina keluarga balita (BKB)

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 53-54

²⁵ Hariwiwijaya dan Bertiani Aka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), hal. 18

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni: kesehatan, gizi, dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah.²⁶

2. Perkembangan anak usia dini

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.²⁷ Perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar. Menurut Bijou dan Baer, perkembangan ialah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertindak laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Sedangkan Paulus, dan Strauss mengartikan perkembangan sebagai proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut Jamaris perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, apabila terjadi hambatan pada

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 55

²⁷ Juantika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 1

perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.

Adapun macam-macam perkembangan pada Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik motorik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Adalah merupakan hal yang mudah untuk mengamati aktivitas bayi yang tidak terkendali. Jika bayi sedang bersemangat maka seluruh tubuhnya akan ikut bergerak, sedangkan kaki dan lengan juga akan ikut bergerak-gerak. Secara berangsur-angsur bayi akan menjadi lebih mampu bergerak seperti dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang bebas atau merayap.²⁸

Setiap terjadi perkembangan fisik anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar (*gross motor skill*), yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Bisa juga diartikan sebagai gerakan-gerakan seorang anak yang masih sederhana. Seperti melompat dan berlari. Sedangkan motorik halus (*fine motor skill*), yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Dengan kata lain,

²⁸ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 64

motorik halus ini gerakan-gerakannya lebih spesifik dibandingkan motorik kasar seperti menulis, melipat, merangkai, dan menggunting.²⁹

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang. Bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.³⁰

Adapun tahapan-tahapan perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget adalah sebagai berikut:³¹

1. Masa sensori motorik (0-2,5 tahun). Pada masa ini seorang anak (bayi) mulai menggunakan sistem pengindraan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya.
2. Masa praoperasional (2-7 tahun), pada masa ini seorang anak sudah memiliki kemampuan menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep.
3. Masa konkret praoperasional (7-11 tahun), pada masa ini anak sudah melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu identifikasi (mengenal sesuatu), negasi (mengkari sesuatu), dan reprovokasi (mencari hubungan timbale balik antara beberapa hal).

²⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hal. 38

³⁰ *Ibid.*, hal. 41-42

³¹ *Ibid.*, hal. 42-43

4. Masa operasional (11-dewasa), pada masa ini seorang anak sudah dapat berfikir yang abstrak dan hipotesis, seperti menyimpulkan sesuatu.

c. Perkembangan emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi mulai berkembang semenjak lahir ke dunia. Meskipun ada anggapan bahwa sejak dalam kandungan seseorang sudah dapat merasakan sesuatu.³²

Bridges menjelaskan proses perkembangan dan diferensiasi emosional pada anak-anak sebagai berikut:³³

1. Pada saat dilahirkan setiap bayi dilengkapi kepekaan umum terhadap rangsangan-rangsangan tertentu (bunyi, cahaya, temperatur).
2. Dalam periode 3 bulan pertama ketidaksenangan dan kegembiraan mulai didefinisikan (melalui penalaran) dari emosi orang tuanya.
3. Dalam masa 3-6 bulan pertama ketidaksenangan itu berdiferensiasi ke dalam kemarahan, kebencian, dan ketakutan.
4. Sedangkan pada masa 9-12 bulan pertama kegembiraan berdiferensiasi ke dalam kegairahan kasih sayang.
5. Pada usia 18 bulan pertama kecemburuan mulai dideferensiasi dari ketidaksenangan tadi.

³² *Ibid.*, hal. 43-44

³³ Juantika Nurihsan, Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak...*, hal. 35

6. Pada usia 2 tahun, kenikmatan dan keasyikan berdiferensiasi dari kesenangan.
7. Mulai usia 5 tahun, ketidaksenangan berdiferensiasi di dalam rasa malu, cemas, dan kecewa, sedangkan kesenangan berdiferensiasi ke dalam harapan dan kasih sayang.

d. Perkembangan bahasa

Menurut William Stern dan istrinya membagi perkembangan bahasa anak menjadi beberapa tahap sebagai berikut:³⁴

1. Prastadium (umur 0,6-1,0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
2. Masa pertama (umur 1,0-1,6), penguasaan kata yang belum lengkap, seperti mem atau mik.
3. Masa kedua (umur 1,6-2,0), masa mama. Maksudnya masa kedua ini anak sudah mulai bilang atau Tanya mama.
4. Masa ketiga (umur 2,0-2,6), masa stadium fleksi (menafsirkan). Yaitu, anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah dan sudah mampu menyusun kalimat pendek.
5. Masa keempat (umur 2,6 ke atas), masa stadium anak kalimat, yaitu anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat.

e. Perkembangan moral

³⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hal. 47

Moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tingkah laku itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteletnya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga.³⁵

Menurut *Elisabeth Hurlock* anak akan mengalami perkembangan moral atau susila dalam dua fase, yaitu:³⁶

1. Perkembangan tingkah laku susila yang dipilih oleh anak dalam suasana khusus. Dalam hal ini, anak dapat belajar melalui kebiasaan dan dibiasakan melalui reaksi khusus yang benar dalam situasi yang khas pula. Pada fase ini anak senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan tingkah laku di lingkungan keluarganya. Kemudian setelah masuk sekolah, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, serta dengan kawan-kawan sepermainan.
2. Perkembangan pengertian kesusilaan. Tingkat perkembangan ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial, emosi serta sistem nilai-nilai dari lingkungan peradaban di masa ia hidup.

³⁵ *Ibid.*, hal. 47-48

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 29

f. Perkembangan social

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain.

Menurut Arnold Gessel bahwa perkembangan sosial anak meliputi hal-hal berikut:³⁷

1. Usia 0,2 tahun, yaitu anak mulai tersenyum dan memandang orang lain.
2. Usia 0,3 tahun, yaitu anak tersenyum kembali, mengeluarkan berbagai suara sebagai jawaban atau rangsangan dari luar.
3. Usia 0,4 tahun yaitu anak menangis, menolak sebagai tanda tidak setuju terhadap orang mengadakan hubungan.
4. Usia 0,5 tahun, yaitu anak mengikuti dengan gerakan mata atau terhadap gerakan orang yang sedang lalu lalang.
5. Usia 0,6 tahun, yaitu anak mulai mengadakan reaksi terhadap orang yang marah atau orang yang ramah.

g. Perkembangan imajinasi (Fantasi)

Dalam ilmu psikologi, fantasi atau imajinasi adalah daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama).

Menurut *Charlotte Buhler* tahap perkembangan imajinasi anak di bagi menjadi beberapa tahap, sebagai berikut:³⁸

³⁷ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hal. 50-51

³⁸ *Ibid.*, hal. 52-53

1. Usia 0,0-4,0 tahun, masa cerita struwelpeter. Yaitu, anak-anak senang terhadap cerita-cerita anak nakal, rambut panjang, pakian kumal, kuku panjang, dan lain-lain. Pada masa ini anak tidak menghiraukan lingkungan, ia senang mementingkan dirinya sendiri.
2. Usia 4,0-8,0 tahun, masa cerita khayal. Yaitu anak banyak dipengaruhi oleh daya khayalnya sehingga apa yang dikhayalkan itu adalah kondisi sebenarnya.
3. Usia 8,0-12,0 tahun, masa cerita realitas. Yaitu anak sudah mulai senang terhadap cerita-cerita yang nyata (pahlawan, sejarah, biologi, dll). Pada masa ini anak sudah mulai berkurang pengaruh fantasinya, sebab pengamatannya sudah mulai tertib dan sudah dapat membedakan antara yang khayal dengan yang realitas (nyata).

3. Karakteristik anak usia dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah

laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat, diantaranya:³⁹

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih jika anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

³⁹ *Ibid.*, hal. 57-58

- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak dipenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Menurut usianya karakteristik anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:⁴⁰

- a. Usia 0-1 tahun

⁴⁰ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, hal. 23

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
3. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar luar biasa.

2. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan

sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.⁴¹

4. Dalam karakteristik sosialnya anak mengalami peningkatan dalam permainan kelompok terjadi pada usia ini. Mereka mampu berkomunikasi lebih baik dengan anak lain. Pada usia ini, anak lebih menikmati permainan situasi (kehidupan nyata). Anak bermain bersama dengan saling memberi dan menerima arahan.⁴²

4. Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini

Usia Dini (PAUD) menuntut pendidik yang memiliki kemampuan profesional, sosial dan pribadi yang baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik adalah memahami perkembangan anak. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak memberikan kontribusi terhadap pendidik untuk merancang kegiatan menata lingkungan belajar, mengimplementasikan pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan dan belajar anak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak meliputi antara lain sebagai berikut:

1. Anak berkembang secara holistik.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur.
3. Perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam didalam dan diantara anak.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 23

⁴² Wahyudi dan Damayanti, *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 24

4. Perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya.

Perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif.⁴³

Prinsip-prinsip perkembangan tersebut memberikan implikasi bagi pendidik dalam menentukan tujuan, memilih bahan ajar, menentukan metode, memilih dan menggunakan media, serta mengevaluasi perkembangan dan mendukung belajar anak secara optimal. Ada beberapa hal yang mendasari munculnya praktik pembelajaran yang berorientasi perkembangan, antara lain adalah meningkatnya praktik pembelajaran yang bersifat formal di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, kuatnya tuntutan dan tekanan orang tua dan masyarakat terhadap pengajaran yang lebih bersifat akademis, kesalahpahaman masyarakat tentang konsep pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang berorientasi perkembangan mengacu pada tiga hal penting yaitu: (1) Berorientasi pada usia.(2)Berorientasi pada anak secara individual. (3) Berorientasi pada konteks sosial budaya anak.

Sebagaimana yang dikutip dari buku Format PAUD yang menyatakan “Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak diusia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi dan memenuhi harapan anak. Selain

⁴³Novan Ardy Wijaya, *Barnawi, Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 88

berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran melalui perkembangan juga harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, dan faktor budaya yang melingkupinya⁴⁴.

Oleh karena itu sebaiknya pembelajaran dirancang supaya anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, serta motivasi dan bimbingan diberikan supaya anak dapat mengenal lingkungannya, mengembangkan ketrampilan sosial, dan dapat belajar secara disiplin. Selain itu dengan adanya prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini memudahkan guru dalam memilih suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada usia anak didik agar dalam proses pembelajaran tidak memberatkan anak didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis mendapat beberapa buah karya penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama dengan masalah yang penulis akan teliti maka didapatkan perbandingan dan celah yang belum diekplorasi keseluruhan publik, diantaranya:

Pertama, skripsi Oom Komalasari (2014) dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 4 Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”.

⁴⁴ Novan Ardy Wijaya, Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal, 88

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran pendidikan agama islam rumpun aqidah akhlak kelas I dan III di SD Negeri 4 Sokanegara adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode bernyanyi. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang lain antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi kelompok, metode drill, metode demonstrasi dan metode bernyanyi.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode bernyanyi lebih ke rumpun Aqidah Akhlak di karenakan pas saat penelitian hanya ada di rumpun Aqidah Akhlak kelas I dan III, untuk rumpun Fiqih sebenarnya bisa hanya saja ada di semester genap atau dua. Alasan rumpun Aqidah Akhlak yang bisa di gubah karena materinya tidak banyak dan sedikit sedangkan rumpun SKI materinya banyak dan cocok menggunakan metode cerita atau kisah, untuk rumpun Al-Qur'an Hadits yang isinya dalil dan hadits lebih tepat menggunakan metode drill/latihan dan demonstrasi.
3. Langkah-langkah guru menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Guru menyanyikan lagu asli dari gubahan tersebut, serta mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu aslinya yang belum digubah.
 - b. Guru menyanyikan lagu gubahan tersebut secara bertahap, peserta didik mendengarkan kemudian menirukan.
 - c. Lakukan pengulangan menyanyikan lagu gubahan tersebut hingga peserta didik menghafalnya.
 - d. Jika peserta didik sudah mulai menghafalnya, perderetan bangku atau perbangku peserta didik menyanyikannya.
4. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat siswa merasa senang, pembelajaranpun tidak jenuh dan membosankan, itu terlihat dari ekspresi muka para siswa ketika bernyanyi ceria dan semangat.⁴⁵

Kedua, skripsi Setyo Prasasti (2017) dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Akhlak Di TPQ Al-Furqon Kecamatan Puwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran akhlak di TPQ Al-Furqon Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁴⁵ Oom Komalasari, *Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 4 Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, 2014.

Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran akhlak di TPQ al-Furqon Kecamatan Purwokerto Utara diawali dari penataan kelas dan lingkungan belajar santri, kemudian diteruskan dengan kegiatan inti yang dimulai dari permainan, dilanjutkan kegiatan inti dan kemudian diakhiri dengan penutup, yang dilakukan dengan cara mengajak santri untuk merapihkan mainan dan mengajak untuk melakukan refleksi terkait pembelajaran yang telah diajarkan oleh ustadz. Penerapan metode bernyanyi di TPQ al-Furqon ini diawali dengan duduk melingkar dan diakhiri dengan duduk melingkar pula. Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran akhlak di TPQ Al-Furqon biasa dilakukan santri pada kegiatan awal dan kegiatan penutup pembelajaran akhlak. Menyanyi merupakan bagian dari metode ustadz untuk membangkitkan motivasi dan menyiapkan santri mengikuti pelajaran. Penerapan metode menyanyi di TPQ al-Furqon dapat mengembangkan apresiasi anak, karena melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hati. Syair yang dilantunkan dalam nyanyian biasanya berisi tentang materi akhlak yang sedang diajarkan. Nyanyian ini juga untuk memudahkan santri menghafal materi pelajaran.

Tabel 2.1**Penelitian Terdahulu**

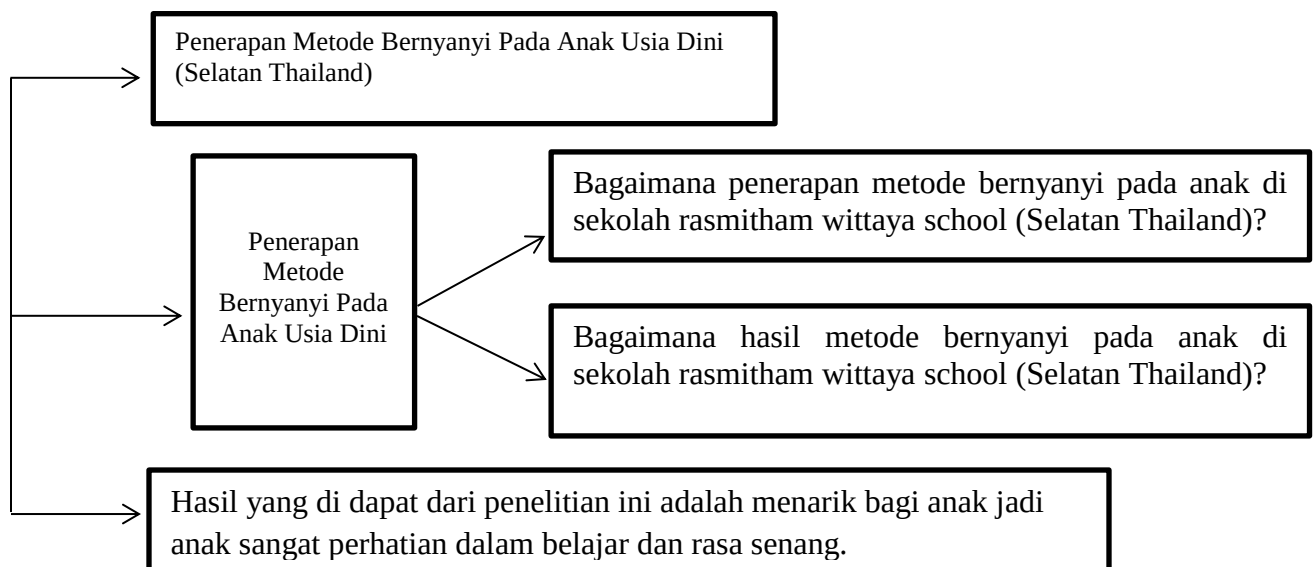
No	Nama, Judul	persamaan	perbedaan
1	Oom Komalasari (2014) dengan berjudul “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 4 Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”.	Membahas tentang penerapan metode bernaynyi.	Lokasi penelitian, siswa tingkat SD
2	Setyo Prasasti (2017) dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Akhlak Di TPQ Al-Furqon Kecamatan Puwokerto Utara Kabupaten Banyumas”.	Membahas tetang penerapan metode bernyanyi.	Lokasi penelitian

Berdasarkan table 2.1 terkait dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang terkait tentang Penerapan Metode bernyanyi dalam mengembangkan kosakata anak sering dilakukan. Merujuk pada pentingnya penerapan metode bernyanyi pada peserta didik di sekolah rasmitham wittaya school (Selatan Thailand), meliputi

memperoleh informasi bahwa peserta didik itu sudah terbiasa belajar dengan memakai metode bernyanyi karena metode bernyanyi itu sangat mudah bagi guru untuk menyampaikan kepada peserta didik dan juga sangat menarik dalam menerapkan teori yang disampaikan oleh guru. Karena itu penelitian mengangkat dengan judul ini yaitu “Penerapan metode bernyanyi dalam mengembangkan kosakata anak di sekolah rasmitham wittaya school (Selatan Thailand)”. Yang penting untuk dilakukan dan dikajikan lebih mendalam.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa penerpan metode bernyanyi yang dapat mengpengaruhi hasil dalam penerapa metode bernyanyi pada anak usia dini.



Judul penelitian ini adalah Penerapan Metode Bernyanyi di Annuban Rasmitham Wittaya School (Selatan Thailand). Dengan fokus Penerapan Metode Bernyanyi di Annuban Rasmitham Wittaya School (Selatan Thailand), dengan pertanyaan fokus bagaimana penerapan metode bernyanyi pada anak usia dini di Annuban Rasmitham Wittaya School (Selatan Thailand)?, Bagaimana hasil penerapan metode bernyanyi pada anak usia dini di Annuban Rasmitham Wittaya School (Selatan Thailand)?, Penerapan metode bernyanyi di Annuban Rasmitham Wittaya School (Selatan Thailand), menggunakan metode bernyanyi bagi anak hasil yang dapat bagi anak metode bernyanyi itu, menarik bagi anak jadi anak sangat perhatian dalam belajar.